ADOPSI INOVASI PROGRAM RASA SEJIWA DI PUSKESMAS NANGGALO KOTA PADANG

Oleh : Raihan Sadwirman

Email : raihanswr@gmail.com

Pembimbing : Dr. Febri Yuliani, S.sos., M.Si

Program Studi Ilmu Administrasi Publik - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761632777

Abstract

The Kelurahan Siaga Sehat Jiwa (Rasa Sejiwa) Program is a program in the mental health services sector that is adopted by Puskesmas Nanggalo, Padang City, with the aim of to improve health services for people with mental disorders who are in the working area of the Nanggalo Community Health Center through training for mental cadres, monitoring taking medication, and implementing mental health services. The purpose of this study was to determine how the adopting process of the Rasa Sejiwa Program at the Puskesmas Nanggalo, Padang City and to find out what was the supporting factors in the adoption of this innovation. This research uses purposive sampling technique with qualitative research type, using a descriptive approach and the required data both primary and secondary data are obtained by interviewing and documentation techniques for further analysis. The results of this study indicate that the implementation of the innovation adoption of the Sense of Soul Program at Nanggalo Community Health Center, Padang City has gone well. The supporting factors for the adopting process this innovation are cross-sector cooperation, good leadership, and support from the community.

Keywords: *Innovation Adoption, Mental Health Service*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Undang-Undang no 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah, inovasi daerah didefinisikan sebagai semua bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintah daerah. Pembaharuan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik inovasi tata kelola pemerintah daerah, inovasi pelayanan publik, dan inovasi lainnya sesuai dengan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah.

Inovasi daerah dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pertanian, ekonomi, perdagangan dan investasi, serta bidang kesehatan. Inovasi di bidang kesehatan dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, sehingga menghasilkan masyarakat yang sehat dan terbebas dari berbagai macam penyakit. Salah satu jenis penyakit yang masih minim mendapatkan pelayanan kesehatan adalah penyakit gangguan jiwa.

Orang Dengan Gangguan Jiwa atau yang disingkat dengan ODGJ, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasangan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Pemberian pelayanan kepada orang dengan gangguan jiwa saat ini menjadi salah satu fokus utama pemerintah untuk terus ditingkatkan. Pelayanan kesehatan

orang dengan gangguan jiwa berat merupakan salah satu Standar Pelayanan Minimal (SPM) Kesehatan Daerah yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan.

Jenis-jenis gangguan jiwa menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasangan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa diantaranya : *Skizofrenia/Psikosis*, Gangguan Penyalahgunaan Zat (NAPZA), Gangguan Afektif Bipolar atau berkepribadian ganda, dan sebagainya.

Kota Padang sebagai ibukota provinsi telah menekankan pentingnya penanganan dan peningkatan pelayanan kesehatan kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa Berat (ODGJ) kepada setiap lapisan birokrasi pemerintah daerah. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Padang, diketahui bahwa telah terdapat banyak inovasi berupa program-program kesehatan jiwa yang di kembangkan oleh masing-masing Puskesmas di Kota Padang. Program kesehatan jiwa yang dikembangkan oleh masing-masing puskesmas meskipun berbeda, namun dalam pelaksanaannya harus tetap berpedoman kepada Peraturan Walikota Padang Nomor 26 Tahun 2019, tentang Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelayanan Kesehatan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Berat.

Salah satu bentuk inovasi program kesehatan jiwa yang dilakukan oleh pihak puskesmas di Kota Padang adalah Program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa (Rasa Sejiwa) di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Nanggalo. Inovasi Program Rasa Sejiwa adalah

sebuah program yang bertujuan untuk mengatasi pertumbuhan angka gangguan kejiwaan yang di alami oleh masyarakat Kota Padang. Inovasi ini diprakarsai oleh Fitri Diah Nawang Palupi, seorang petugas kesehatan di Puskesmas Nanggalo, Kota Padang, yang secara resmi diluncurkan pada tanggal 13 Februari 2017.

Inovasi Program Rasa Sejiwa di adopsi dari inovasi kesehatan jiwa di daerah Bantul, Malang, Jawa Timur, yang dianggap baru dan cocok dengan kondisi masyarakat sekitar Puskesmas Nanggalo. Proses Adopsi tersebut tidak sebatas meniru, tetapi telah melalui proses penelitian, penyesuaian, dan modifikasi agar dapat diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat Kota Padang.

Terdapat sejumlah perbedaan antara Inovasi Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, Kota Padang dengan daerah asalnya yaitu Bantul, Malang, Jawa Timur. Pertama dari segi wilayah tempat inovasi di implementasikan, sistem pemerintahan tempat inovasi tadi di implementasikan, serta perbedaan karakteristik masyarakat sekitar.

Proses adopsi inovasi ini dibina oleh pihak Puskesmas Nanggalo, yang dalam hal ini adalah Kepala Puskesmas sebagai orang yang berkedudukan tinggi di puskesmas serta petugas kesehatan lainnya yang turut membantu pembinaan program. Adopter, penggagas, atau orang yang bertanggung jawab terhadap proses adopsi inovasi ini adalah salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Nanggalo, yaitu Ns. Fitri Diah Nawang Palupi, S.Kep. Fitri Diah adalah petugas kesehatan di Puskesmas Nanggalo yang menjabat sebagai Pelayan Kesehatan Jiwa dibawah

bagian UKM Pengembangan di dalam struktur organisasi puskesmas.

Adapun faktor yang mempengaruhi keputusan Fitri Diah Nawang Palupi untuk memprakarsai program kesehatan jiwa dari Bantul, Malang adalah angka gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo yang tinggi. Berdasarkan data yang didapat dari laporan tahunan Program Inovasi Rasa Sejiwa Puskesmas Nanggalo tahun 2019, diketahui bahwa angka Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) tahun 2016 adalah 107 orang dan sampai dengan tahun 2019 tercatat berjumlah 161 orang, dengan kenaikan sebanyak 54 orang.

Tujuan dari di adopsinya program ini adalah untuk meningkatkan kepatuhan minum obat bagi orang dengan gangguan jiwa, memberikan pendamping dan layanan kesehatan bagi pasien, mengubah stigma masyarakat tentang orang dengan gangguan jiwa yang selama ini dianggap buruk, terpetakannya kondisi kesehatan jiwa di kelurahan Kurao Pagang, serta deteksi dini yang dapat dilakukan oleh masyarakat terkait potensi gangguan jiwa secara mandiri.

Strategi Puskesmas Nanggalo dalam menyukseskan Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa dilakukan dengan cara: 1) sosialisasi; 2) penggalangan komitmen dengan lintas sektor; 3) pelatihan kader; 4) pemetaan kesehatan jiwa masyarakat; 5) pembinaan; 6) evaluasi kader. Strategi lainnya adalah dengan diselenggarakannya Posyandu khusus kesehatan jiwa di Kelurahan Kurao Pagang selama sebulan sekali.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo Kota Padang”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan dihadapi, antara lain :

1. Bagaimana Proses Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, Kota Padang ?
2. Faktor-Faktor apa saja yang Mendukung Proses Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, Kota Padang ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Proses Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, Kota Padang
2. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mendukung Proses Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, Kota Padang.

Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu administrasi publik khususnya kebijakan publik dan juga sebagai bahan informasi bagi peneliti dan pihak lain yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan permasalahan yang sama.
2. Secara Praktis
Hasil Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait untuk pertimbangan dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Inovasi

Menurut **Rosabeth Moss Kanter dalam (Ancok, 2012:34)** menjelaskan bahwa inovasi adalah sebuah hasil karya pemikiran baru yang diterapkan dalam kehidupan manusia. **West&Far dalam (Anggraeny, 2013:88)** menjelaskan bahwa inovasi adalah pengenalan dan penerapan dengan sengaja gagasan, proses, produk, dan prosedur yang baru pada unit yang menerapkannya, yang dirancang untuk memberikan keuntungan bagi individu, kelompok, organisasi dan masyarakat luas.

Konsep Adopsi Inovasi

Menurut **Slamet Margono dalam (Islamiyati, n.d. 2019:4)** adopsi adalah proses yang berlangsung sejak pertama kali individu tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan hal baru itu). Sedangkan menurut **Samsudin dalam (Islamiyati, n.d. 2019:4)** mengemukakan bahwa adopsi merupakan suatu proses yang diawali dari adanya ide atau gagasan dari satu pihak yang disampaikan kepada pihak kedua sehingga masyarakat menerima ide tersebut.

Menurut **Rogers dalam (Adianto, dkk, 2018:6)** “an innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by individual or other unit of adopter”. Jadi inovasi adalah sebuah ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya. Menurut **Rogers** terdapat lima tahapan dalam proses adopsi suatu inovasi, yaitu :

1. Tahap pengetahuan, adalah ketika seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu, informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, dapat melalui media elektronik, media

- cetak, maupun komunikasi interpersonal di antara masyarakat
2. Tahap persuasi, adalah ketika individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi/detail terkait inovasi.
 3. Tahap pengambilan keputusan, adalah ketika individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi.
 4. Tahap implementasi, adalah ketika mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi. Selama tahap ini individu menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu.
 5. Tahap konfirmasi adalah ketika seseorang akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Tidak menutup kemungkinan seseorang akan mengubah keputusan yang tadinya menolak menjadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi.

Konsep Pelayanan

Menurut **Hafizh (2016:3)** Pelayanan publik merupakan pelayanan yang diberikan oleh lembaga instansi baik pemerintah maupun swasta yang dapat berupa barang atau jasa. Pelayanan Menurut **Moenir (2014:119)** kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landasan faktor material melalui system prosedur dan dengan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai haknya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut

Denzin & Lincoln dalam (Anggito & Setiawan, 2018:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih sebagai lokasi pada Penelitian ini oleh peneliti adalah Puskesmas Nanggalo, Kota Padang. Alasan dari pemilihan Puskesmas Kecamatan Nanggalo ini adalah karena Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa dilakukan di tempat tersebut.

Informan Penelitian

Peneliti memilih informan yang mengetahui seputar pelaksanaan Inovasi Rasa Sejiwa. Oleh karena itu, penulis menentukan informan dengan teknik *Purposive Sampling*. Informan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Pengelola Program Kesehatan Jiwa dan NAPZA, Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM), Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) di Dinas Kesehatan Kota Padang.
2. Pelaksana Kesehatan Jiwa dan Penanggung Jawab Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo
3. Petugas Kesehatan di Puskesmas Nanggalo
4. Kader Kesehatan Jiwa di Kelurahan Kurao Pagang
5. Keluarga/Pasien Dengan Gangguan Jiwa

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini adalah Visi

dan Misi Puskesmas Nanggalo, SOP Program Rasa Sejiwa, dan sebagainya.

2. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data Primer dilakukan melalui proses wawancara maupun dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengelola Program Kesehatan Jiwa dan NAPZA di Dinas Kesehatan Kota Padang, Penanggung Jawab Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, Petugas Kesehatan di Puskesmas Nanggalo, Kader Kesehatan Jiwa, serta Keluarga maupun Pasien Dengan Gangguan Jiwa.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah Buku Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang, Data Daftar Kader dan Pasien Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, Data Anggaran Program Rasa Sejiwa tahun 2018, Laporan Pelayanan Kesehatan Jiwa Tahun 2019, Laporan Kegiatan Program Rasa Sejiwa 2019, serta Peraturan Walikota Padang Nomor 36 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelayanan Kesehatan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Berat.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, Teknik Pengumpulan Rata yang dilakukan menggunakan Wawancara dan Dokumentasi. Wawancara peneliti lakukan kepada para informan yang telah

disebutkan sebelumnya. Selanjutnya dokumentasi yang dilakukan dalam bentuk foto bukti wawancara dengan informan serta foto sejumlah data seperti struktur organisasi, dan sebagainya. Sementara itu, teknik pengumpulan data berupa observasi terpaksa tidak peneliti lakukan karena kondisi wabah korona seperti sekarang ini.

Analisis Data

Dalam membahas tentang analisis data, **Huberman dan Miles dalam (Idrus, 2009:148)** mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo Kota Padang

Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh **Rogers dalam (Adianto, 2018:8)** yang menyatakan bahwa Adopsi inovasi merupakan proses mental dan proses perubahan perilaku yang terjadi pada setiap individu atau kelompok untuk menerima dan menolak ide, gagasan, pengetahuan, teknologi, dan penemuan baru. Sebagai proses adopsi inovasi mempunyai 5 tahapan, antara lain sebagai berikut :

1. Tahap Pengetahuan

Pada tahap pengetahuan, petugas kesehatan puskesmas nanggalo yakni Fitri Diah Nawang Palupi mendapatkan informasi mengenai adanya Inovasi Desa Siaga Sehat Jiwa

di daerah Bantur, Malang, Jawa Timur yang mana informasi tersebut didapatkan melalui berbagai saluran komunikasi, baik media elektronik, media cetak, serta jurnal yang dipublikasikan. Informasi ini dibutuhkan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep inovasi tersebut dan menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan untuk melakukan adopsi.

2. Tahap Persuasi

Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan karakteristik inovasi tersebut, seperti kelebihan inovasi, tingkat keserasian, kompleksitas, dapat dicoba, dan dapat dilihat. Pada tahap ini petugas kesehatan Puskesmas Nanggalo melihat manfaat dari adanya inovasi tersebut terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam meningkatkan kemandirian individu dan memberikan pemahaman serta kesadaran masyarakat terhadap penyakit jiwa.

3. Tahap Pengambilan Keputusan

Setelah mendapatkan cukup informasi dan melihat berbagai peluang serta dampak yang ditimbulkan dari inovasi tersebut, pihak Puskesmas Nanggalo selanjutnya membuat keputusan untuk melakukan adopsi terhadap inovasi dari daerah Bantur, Malang, Jawa Timur untuk diterapkan di Puskesmas Nanggalo, Kota Padang dengan nama Program Rasa Sejiwa.

4. Tahap Implementasi

Tahap ini telah dijalankan oleh Puskesmas Nanggalo sejak tahun 2017 yang lalu. Selama pelaksanaannya telah dilakukan

berbagai upaya seperti sosialisasi kesehatan jiwa kepada masyarakat yang melibatkan para kader kesehatan jiwa serta petugas kesehatan dari puskesmas nanggalo. Selanjutnya kerjasama lintas sektor dengan instansi terkait. Kerjasama yang telah dilakukan antara lain dengan Kelurahan Kurao Pagang sebagai tempat dijalankannya posyandu jiwa, kerjasama bersama Dinas Kesehatan Kota Padang dalam memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana, maupun kerjasama lainnya bersama salah satu Stikes di Kota Padang, Kantor Urusan Agama, maupun bersama Satpol PP. Bentuk Implementasi lainnya berupa pembentukan Kader Kesehatan Jiwa di setiap RW yang ada di Kelurahan Kurao Pagang, Pelaksanaan Posyandu Jiwa Seroja, hingga pelaksanaan pemantauan minum obat setiap sebulan sekali. Namun dalam implementasi tersebut masih terdapat sejumlah kekurangan, seperti masih kurangnya kerjasama yang dilakukan bersama instansi-instansi terkait, belum adanya kegiatan pelatihan keterampilan kepada pasien gangguan jiwa, hingga dukungan dari masyarakat maupun keluarga pasien yang masih kurang dan cenderung tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa Program Rasa Sejiwa belum berjalan dengan optimal.

5. Tahap Konfirmasi

Setelah kurang lebih 3 tahun pelaksanaan Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, hingga saat ini program tersebut masih terus dipertahankan dan menjadi salah satu program unggulan puskesmas. Puskesmas Nanggalo melakukan evaluasi dan pertemuan

bersama kader setiap bulannya untuk membahas dan menyelesaikan sejumlah permasalahan yang terdapat selama pelaksanaannya.

2. Faktor Pendukung Proses Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, Kota Padang

a. Kerjasama Lintas Sektor

Inovasi Program Rasa Sejiwa merupakan suatu inovasi yang bertujuan untuk membentuk suatu kelurahan yang siaga terhadap kesehatan jiwa. Untuk mencapai tujuan tersebut faktor utama yang harus dipenuhi adalah adanya kerjasama lintas sektor. Puskesmas Nanggalo dalam upayanya mengadopsi inovasi ini telah memenuhi faktor ini dengan cukup baik. Sejumlah kerjasama lintas sektor yang telah dilakukan adalah bersama Kantor Urusan Agama (KUA), Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), Kelurahan Kurao Pagang, Dinas Kesehatan sebagai fasilitator dan penyedia sarana-prasarana, serta bersama Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Padang.

b. Good Leadership

Salah satu kunci utama keberhasilan adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, Kota Padang, adalah dengan adanya kepemimpinan yang baik dalam organisasi. Kepemimpinan dalam proses Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, Kota Padang dipegang oleh Ibu Fitri Diah Nawang Palupi selaku petugas kesehatan di puskesmas yang bertanggung jawab dalam pelayanan kesehatan jiwa, sekaligus sebagai orang yang mencetuskan ide untuk mengadopsi inovasi ini dari Bantur, Malang. Berkat usahanya dalam

memberikan pembagian kerja yang terstruktur dengan baik dan sejumlah motivasi kepada kader di lapangan memberikan hasil berupa Penghargaan Top 99 Inovasi Pelayanan Publik yang diselenggarakan oleh Kemenpan-RB pada 2019 lalu. Bahkan berkat dedikasinya tersebut, Fitri Diah Nawang Palupi berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Juara ke-3 Tenaga Kesehatan Teladan dalam Penilaian Puskesmas Berprestasi dan Tenaga Kesehatan Teladan Tingkat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018.

c. Dukungan dari Masyarakat

Kepercayaan dari masyarakat juga menentukan Proses Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa oleh Puskesmas Nanggalo, Kota Padang, dapat berjalan dengan baik. Dari hasil wawanacara bersama Petugas Kesehatan tersebut terlihat bahwa masyarakat memiliki tingkat antusiasme yang tinggi terhadap Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa ini. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan saat posyandu yang bervariasi dan tidak terlalu formal, sehingga membuat pasien maupun masyarakat yang datang dapat menikmati kegiatan tersebut dengan baik, bahkan membuat mereka akan terus datang pada kegiatan posyandu berikutnya.

KESIMPULAN

1. Proses Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo, Kota Padang telah berjalan dengan baik. Pada Tahap Pengetahuan meskipun

tidak melakukan studi banding atau mendatangkan pihak dari Bantul, Malang, Jawa Timur, namun pihak puskesmas berhasil mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui media masa cetak, elektronik, maupun jurnal yang tersedia. Pada Tahap Persuasi, pihak Puskesmas Nanggalo menilai bahwa dengan mengadopsi Inovasi Proram Rasa Sejiwa akan memberikan banyak keuntungan. Sehingga pada saat di adopsi pada 13 Februari 2017 sampai dengan sekarang, Program Rasa Sejiwa masih terus berjalan dengan baik. Bahkan pada 2019 berhasil mendapat penghargaan Top 99 Inovasi Pelayanan Publik yang diselenggarakan oleh Kemenpan-RB. Meskipun begitu, masih terdapat keluarga yang menolak untuk ikut dan terlibat dalam Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa ini, serta bersifat tertutup terhadap anggotanya yang mengalami gangguan jiwa. Sehingga masih dibutuhkan peningkatan dalam hal sosialisasi kepada masyarakat dan kualitas pelayanan program yang lebih beragam.

2. Faktor Pendorong Pelaksanaan Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo Kota Padang, diantaranya adalah Kerjasama Lintas Sektor yang berjalan dengan cukup baik. Selanjutnya adalah faktor *Good Leadership* atau kepemimpinan yang baik dari Fitri Diah Nawang Palupi selaku pencetus dan penanggung jawab program, adanya dukungan masyarakat dalam menjamin kesuksesan proses Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa.

SARAN

1. Meningkatkan kualitas program dengan cara menambahkan kegiatan-kegiatan unik seperti perlombaan, *study tour*, dan yang kegiatan unik lainnya yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik pasien.
2. Perlunya memperluas daerah cakupan Adopsi Inovasi Program Rasa Sejiwa dari yang sebelumnya hanya satu kelurahan di dalam wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, kedepannya diharapkan bisa di tingkatkan untuk diterapkan di seluruh wilayah kerja Puskesmas Nanggalo. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan kerjasama dengan pejabat pemerintahan setempat seperti lurah guna mendukung Proses Adopsi Inovasi Rasa Sejiwa ini diterapkan di daerahnya.
3. Perlunya meningkatkan jumlah kerjasama kepada lintas sektor yang belum tercapai, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan program. Seperti kerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Dinas Tenaga Kerja, untuk mengadakan pelatihan keterampilan demi meningkatkan kemandirian pasien serta dapat membantu perekonomian keluarga pasien dan masyarakat sekitar.
4. Melakukan kerjasama dengan komunitas-komunitas masyarakat yang bergerak dibidang kesehatan jiwa. Sehingga program tidak hanya terbatas pada kerjasama dengan aparat pemerintah, tetapi juga bisa menjangkau komunitas masyarakat bahkan pihak swasta. Baik dalam hal kerjasama pelatihan, pemberian materi, kegiatan-kegiatan penunjang, maupun penggalangan dana.

Contohnya kerjasama dengan karang taruna, organisasi mahasiswa, maupun komunitas-komunitas yang bergerak di bidang sosial.

5. Pihak Puskesmas Nanggalo beserta Kader Kesehatan Jiwa harus mencari cara yang efektif untuk bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada program ini, khususnya untuk orang-orang yang sampai sekarang masih belum mau terlibat di dalam Program Rasa Sejiwa dengan berbagai alasan. Seperti dengan menggiatkan proses sosialisasi turun ke jalan yang dilakukan oleh petugas kesehatan puskesmas maupun kader melalui kegiatan sosialisasi yang lebih sering dan teratur demi menanamkan rasa percaya pada diri masyarakat.
6. Membuat satu program baru di bidang kesehatan jiwa di bawah tanggung jawab Pemerintah Kota Padang. Program ini akan menyatukan dan mencakup seluruh program-program kesehatan jiwa yang sebelumnya hanya berada di tingkat puskesmas masing-masing di seluruh Kota Padang. Dengan adanya satu Program Kesehatan Jiwa yang tunggal ini diharapkan pelaksanaan program menjadi lebih baik dan professional karena berada dibawah naungan orang-orang hebat yang terpilih dibidangnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ancok, D. (2012). *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*. Erlangga.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Sukabumi: Jejak.

- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Moenir, H. A. S. (2014). *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Bandung: Bumi Aksara.

Jurnal

- Adianto, Darwin, M., & Susetiawan. (2018). Proses Adopsi Inovasi Lokal Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid Provinsi Riau, 7, 1–30.
- Anggraeny, C. (2013). Inovasi Pelayanan Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Puskesmas Jagir Kota Surabaya, 1, 85–93.
- Hafizh, D. A. (2016). Inovasi Pelayanan Publik Studi Deskriptif tentang Penerapan Layanan e-Health dalam meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Pucangsewu Kota Surabaya, 4.
- Islamiyati, I. (2019). Optimalisasi Adopsi Inovasi Program SIMOLEK Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 6, 1–10.

Peraturan

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasangan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa

Peraturan Walikota Padang Nomor 26
Tahun 2019, tentang Pemberdayaan
Masyarakat Dalam Pelayanan

Kesehatan Pada Orang Dengan
Gangguan Jiwa Berat.
Undang-Undang no 23 tahun 2014
tentang pemerintahan daerah